

PENGUNAAN MEDIA PASIR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGENALAN HURUF UNTUK MURID TUNAGRAHITA RINGAN

Dea¹, Usman^{2*}, Dwiyatmi³

¹ Deo/Jurusan Pendidikan Khusus/Fakultas Ilmu Pendidikan

/Universitas Negeri Makassar

Email: deamutmainnah383@gmail.com

Abstract

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan mengenal huruf pada murid tunagrahita ringan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatan kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Barru melalui penggunaan media pasir" Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah satu murid Tunagrahita Ringan yang berinisial H. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen Single Subject Research (SSR) yaitu memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian dengan desain menggunakan A-B-A. Kesimpulan penelitian ini: 1) Kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan sebelum diberikan intervensi sangat kurang berdasarkan hasil analisis sebelum pemberian intervensi 2) Kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan selama diberikan intervensi mengalami peningkatan ke kategori cukup, dilihat dari hasil analisis selama diberikan intervensi 3) Kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan setelah diberikan intervensi meningkat ke kategori baik, dilihat dari hasil analisis setelah diberikan intervensi 4) Peningkatan kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan intervensi kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan sangat kurang meningkat ke kategori cukup pada kondisi selama diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi meningkat ke kategori baik. Dengan demikian kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian intervensi (B) melalui media pasir.

Keywords: Kemampuan mengenal huruf, media pasir, Tunagrahita Ringan

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung selama individu itu hidup. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan setiap individu memiliki hak yang sama atas pendidikan tanpa memandang latar belakang mereka. Pendidikan juga merupakan sarana investasi dalam meningkatkan pengetahuan untuk bekal hidup manusia sesuai dengan kebutuhan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas tidak terkecuali pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

ABK adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik pada aspek fisik, mental, emosional, sosial, maupun intelektual sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Pengadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu tempat pelayanan pendidikan khusus

untuk ABK. Salah satu jenis ABK yang perlu mendapatkan pendidikan khusus yaitu anak Tunagrahita.

Anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyebutkan "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Istilah tunagrahita ditujukan kepada individu yang mengalami gangguan pada intelektual. Menurut Efendi (Apriyanto, 2014: 25-26) anak tunagrahita adalah "anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus".

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan individu yang memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang

muncul dalam masa perkembangan sehingga membutuhkan pelayanan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). Tunagrahita ringan mengalami gangguan dalam perkembangan intelektual, penyesuaian atau adaptasi tingkahlaku dan kepribadiannya. Kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan sangat terbatas sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu hambatan yang dialami anak tunagrahita ringan adalah kurangnya konsentrasi pada materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu faktor intelegensi juga sangat berpengaruh pada penerimaan materi pelajaran karena memiliki daya pikir yang lemah dan sulit untuk berpikir abstrak dan logis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nampak bahwa anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam bidang akademik, sehingga memerlukan penanganan yang sesuai, khususnya dalam proses pembelajaran. Adapun pembelajaran yang memiliki nilai fungsional dalam kehidupan anak tunagrahita adalah mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan membaca. Membaca merupakan salah satu kemampuan kognitif dasar yang sama pentingnya dengan keterampilan menulis dan berhitung. Tahap awal dalam membaca yaitu dengan mengenal huruf.

Menurut kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum bahasa Indonesia kelas III Tunagrahita, murid sudah dapat memahami teks sederhana baik lisan maupun tulisan. Pengenalan huruf merupakan dasar untuk bisa membaca, karena tulisan-tulisan yang terdapat pada bahan bacaan merupakan rangkaian huruf-huruf. Membaca merupakan sarana bagi anak untuk mengetahui dan mencari berbagai informasi, dengan tujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien, menambah perbendaharaan kata, bisa menulis, dan membaca dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 5 Oktober 2021 di SLB Negeri 1 Barru, diperoleh informasi mengenai kebutuhan media pembelajaran. Terbatasnya media yang berbasis multisensori mengakibatkan anak cenderung mudah bosan atau jenuh. Selain itu, berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu, 7 Oktober 2021 di Kelas III SLB Negeri 1 Barru, peneliti menemukan murid yang berinisial H, berumur 10 tahun. Murid tersebut sangat gemar menggambar di buku, papan tulis maupun di bubuk kapur, namun murid tersebut belum mengetahui

huruf sehingga anak belum bisa membaca ataupun memahami teks. Terlihat pada saat observasi, anak tersebut dapat menulis huruf dengan melihat contoh yang dituliskan di papan tulis, namun ketika anak diminta untuk menulis huruf dengan didikte, anak hanya diam dan tidak mengerjakannya. Kemudian ketika guru menyebutkan huruf-huruf tersebut dan anak diminta untuk menirukannya, anak bisa menirukan dengan benar, namun ketika anak diminta untuk menyebutkan huruf yang ditunjukkan oleh gurunya, anak cenderung diam dan menunggu guru menyebutkan kemudian murid mengikutinya. Itu semua disebabkan karena murid belum paham bentuk huruf dan masih kesulitan dalam mengingat bentuk huruf.

Hasil asesmen awal pada subjek H yang telah dilakukan peneliti dengan cara memberikan tes tertulis yaitu dengan menulis huruf A – Z. Hasil asesmen menunjukkan bahwa H sudah mampu menulis setiap huruf dengan melihat contoh yang disediakan namun H belum bisa menyebutkan dan menulis huruf jika hanya didikte, karena H belum mengetahui setiap huruf.

Menurut peneliti, fakta dan fenomena masalah yang dialami murid tersebut harus segera mendapatkan alternatif pemecahan masalahnya. Alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid Tunagrahita tersebut, dan dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan anak didik, yaitu media pasir. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir (Dasmiasi, 2019: 139), bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas yaitu visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinesthetic (gerakan), dan tactile (perabaan). Media pasir merupakan salah satu media yang baik untuk pengenalan huruf pada anak tunagrahita, karena dengan menggunakan pasir secara langsung anak dapat menggunakan multisensori, seperti penglihatan, sentuhan, maupun perasaannya. Pasir dapat dijadikan salah satu media pembelajaran pada anak tunagrahita dalam pengenalan huruf. Melalui penggunaan media pasir secara langsung anak dapat menggunakan multisensorinya, media pasir juga merupakan media pembelajaran edukatif yang membuat anak mudah bereksplorasi dan dapat menarik minat belajar anak karena anak dapat belajar sambil bermain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Penggunaan Media Pasir dalam Meningkatkan Pengenalan Huruf Untuk Murid Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Negeri 1 Baru”.

TINJAUAN PUSATAKA

1. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Menurut Kustandi & Sutjipto (2011: 8) yang mengemukakan bahwa “istilah media atau medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima”.

Pengertian media menurut Briggs (Muflikha, 2013: 21) yaitu “segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak untuk belajar”. Sedangkan media pembelajaran menurut Eliyawati (Muflikha, 2013: 21) adalah “Sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran”. Pendapat lain mengenai pengertian media pembelajaran dikemukakan oleh Hamalik (Karim, 2007: 5) bahwa

Media pembelajaran adalah alat, metode, dan tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran disekolah. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan

keinginan dan minat belajar murid sehingga mengalami peningkatan pada proses pembelajaran anak. Manfaat media dalam proses pembelajaran secara umum adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Penggunaan media pembelajaran diharapkan siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, meresapi, menghayati dan pada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan bisa lebih bervariasi, sehingga dapat membangkitkan motivasi, minat dan keinginan murid dalam mengikuti pembelajaran.

2. Hakikat Media Pasir

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, karena media pembelajaran dapat memudahkan murid untuk mengetahui materi pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang berbasis visual yang dapat digunakan yaitu media “Pasir”. Media pasir merupakan media pembelajaran yang dapat dilihat, dan diraba seperti yang dikemukakan oleh Munawir (Dasmiasi, 2019: 139), bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas yaitu visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinesthetic (gerakan), dan tactile (perabaan).

Media pasir dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, hal ini dapat didukung oleh pendapat Sudono (Muthiah et al., 2020: 208), yang mengemukakan bahwa : Bermain pasir dapat mengenalkan kesenangan untuk bereksplorasi pada anak, menumbuhkan rasa bersyukur dengan adanya lingkungan hidup serta dapat memeliharanya, dan mengembangkan kemampuan berbahasa, penambahan kosa kata serta penyusunan kalimat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pasir merupakan salah satu media atau alat yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memudahkan murid mengetahui materi. Banyak aspek yang dapat dikembangkan dari media pasir, salah satunya aspek perkembangan kognitif anak. Dengan media pasir juga murid bisa belajar sambil bermain. Manfaat Media Pasir merupakan salah satu media yang sangat disukai oleh anak-anak, dengan bermain pasir anak mendapat banyak pengetahuan salah satunya dapat mengkonkretkan sesuatu yang abstrak. Anak akan mudah dalam menulis dan mengingat bentuk huruf sehingga dapat memudahkan dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf, khususnya pada murid tunagrahita ringan.

Media papan pasir sangat bermanfaat bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak hal ini didukung oleh Montolalu (2014) yang mengemukakan bahwa: 1) Perkembangan motorik halus terjadi ketika anak bermain pasir, menulis dengan jarinya maupun dengan kayu atau ranting di atas pasir, mencetak telapak tangan di pasir dan mencetak pasir dengan berbagai bentuk. 2) Ukuran, timbangan, hitungan, memecahkan masalah, mengamati, dan bereksplorasi merupakan kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangan kognitif anak. Ketika

bermain pasir anak mempelajari banyak konsep karena pasir memberi kemungkinan yang membuka pemahaman anak, misalnya konsep matematika didapat dengan membandingkan bentuk-bentuk yang mereka buat dipasir atau mereka menemukan bahwa pasir basah lebih berat dari pada pasir kering. 3) Perkembangan sosial dan emosional terjadi ketika anak bermain dengan riang gembira, rukun, dan sabar menghasilkan sesuatu yang membanggakan dan menimbulkan rasa puas, meningkatkan percaya diri dan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kegunaan dari media pasir, dengan menggunakan media pasir murid dapat belajar sambil bermain. Penggunaan media pasir dapat meningkatkan kognitif anak, termasuk kemampuan mengenal huruf. Murid dapat menulis huruf di pasir tanpa takut salah, sehingga murid mudah menghafal dan mengetahui bentuk huruf.

3. Hakikat Mengetahui Huruf

Membaca merupakan salah satu kemampuan kognitif dasar yang sama pentingnya dengan keterampilan menulis dan berhitung. Salah satu bentuk keterampilan membaca, yaitu dengan mengenal huruf. Anderson (Fitriah Hayati et al., 2020: 66), mengemukakan bahwa Membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

Kemampuan mengenal huruf menurut Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik (Rahayuningsih et al., 2019: 12) adalah “kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi Bahasa”. Mudjito (Pangastuti & Hanum, 2017: 54), mengemukakan bahwa kemampuan keaksaraan awal anak meliputi mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna, dan meniru huruf.

Kemampuan mengenal huruf menurut Soenjono Dardjowidjojo (Pangastuti & Hanum, 2017: 54), merupakan tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan

bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal huruf merupakan tahap dimana anak mengetahui dan mampu memaknai simbol-simbol dari sebuah huruf.

4. Hakikat Mengetahui Huruf

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik, salah satu diantaranya anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata. Grossman (Apriyanto, 2012: 25) mendefinisikan ketunagrahitaan sebagai berikut: “Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or associated with impairments in adaptive behavior and manifested during the developmental period”. Pendapat di atas menunjukkan bahwa tunagrahita berkenaan dengan fungsi intelektual umum jelas-jelas berada di bawah rata-rata disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan Anak tunagrahita menurut Efendi (Apriyanto, 2014: 25-26) adalah “anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus”. Sedangkan AAIDD (2022) mendefinisikan anak tunagrahita (Intellectual disability) sebagai individu yang memiliki dua keterbatasan selama periode perkembangan, yaitu keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan keterbatasan signifikan dalam perilaku adaptif yang telah bermanifestasi sebelum usia 22 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan individu yang memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan, sehingga memerlukan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus agar perkembangan anak menjadi optimal.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian yaitu Single Subject Research (SSR) atau penelitian subjek tunggal. Sunanto et al. (2006: 41), menyatakan bahwa “SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu.” Penelitian subjek tunggal dengan kata lain merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (behavior analytic).

2. Desain penelitian

Desain penelitian SSR, yang digunakan adalah desain A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi. Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (baseline 1), B (intervensi), dan A2 (baseline 2). Instrumen

penelitian.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes perbuatan yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh peneliti terkait dengan kemampuan mengenal huruf yang disusun dalam bentuk Program Pembelajaran Individual untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf pada murid sebelum, selama dan setelah menggunakan media pasir. Kriteria penilaian adalah panduan dalam menentukan besar kecilnya skor yang didapat anak dalam setiap tes yang diberikan.

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran. Dalam penelitian dengan subjek tunggal disamping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan (Arikunto, 2006).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi kemampuan mengenal huruf melalui media pasir pada kondisi baseline 1 (A1), intervensi (B), baseline 2 (A2)

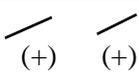
Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Variabel 25%	Stabil 100%
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 19,23-19,23	Variabel 32,69-88,46	Stabil 73,07-84,61
Perubahan Level (level change)	19,23 19,23 (0)	88,46-32,69 (+55,77)	84,61-73,07 (+11,54)

Berdasarkan tabel Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi baseline 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan kondisi baseline 2 (A2) sebanyak 4 sesi. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi baseline 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan mengenal huruf melalui media pasir dari sesi pertama

sampai sesi ke empat nilainya sama yaitu 19,23. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan mengenal huruf melalui media pasir dari sesi ke lima sampai ke sesi dua belas nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi baseline 2 (A2) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan mengenal huruf melalui media pasir nilainya mengalami peningkatan.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 25% artinya data yang diperoleh tidak stabil atau variabel. Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 2 (A2) yaitu 100% artinya data yang diperoleh stabil. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah yaitu point b di atas. Kondisi baseline 1 (A1), intervensi (B), baseline 2 (A2) berakhir secara menaik. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi baseline 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang 19,23-19,23. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 32,69-88,46. Pada kondisi baseline 2 (A2) data cenderung menaik secara stabil dengan rentang 73,07-84,61. Penjelasan perubahan level pada kondisi baseline 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 19,23. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 55,77. Sedangkan pada kondisi baseline 2 (A2) perubahan level adalah (+) 11,54.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan orientasi dan mobilitas melalui teknik melawat mandiri

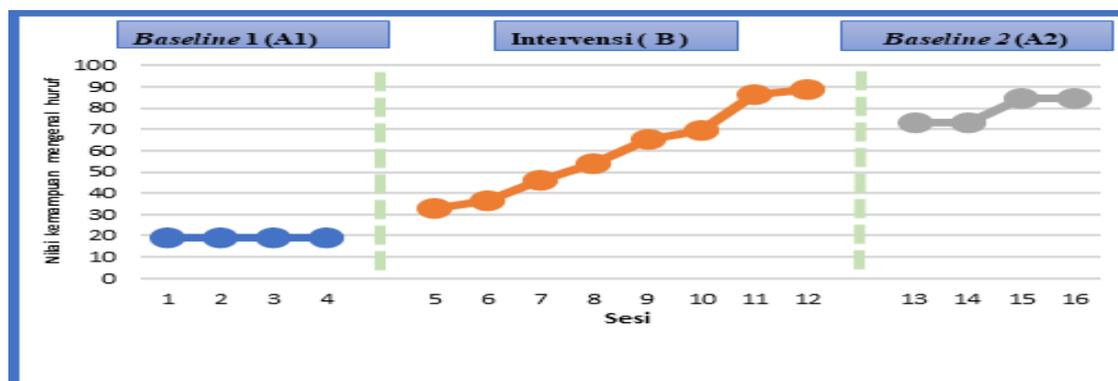
Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (+) Positif	 (+) (+) Positif
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Stabil
Perubahan level	(19,23-32,69)  (+13,46)	(88,46-73,07)  (-15,39)
Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%

Berdasarkan tabel rangkuman analisis antar kondisi di atas Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antar kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.

Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan subjek memperoleh nilai yang bervariasi. Perubahan level antar kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 13,46. Sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) mengalami penurunan sehingga terjadi perubahan level (-) sebanyak 15,39.

Data yang tumpang tindih antar kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%. Pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) adalah 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan mengenal huruf melalui media pasir, hal ini terlihat dari hasil peningkatan grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior)

Grafik 1 Kemampuan mengenal huruf melalui media pasir pada murid tunanetra kelas III di SLB Negeri 1 Barru. Pada Kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)



Berdasarkan gambar 1 pada kondisi baseline 1 dilakukan empat kali dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan. Murid hanya mampu memperoleh nilai 19,23 secara tetap dan dinyatakan stabil. Dari kondisi baseline 1 diperoleh mean level sebesar 19,23 dengan batas atas 20,67 dan batas bawah 17,79. Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh nilai 32,69 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan tujuh setelah diberikan intervensi melalui media pasir sudah mencapai nilai 86,53 dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan delapan nilai murid meningkat hingga memperoleh nilai 88,46, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh mean level 59,85 dengan batas atas 66,48 dan batas bawah 53,22. Pada kondisi baseline 2 terjadi peningkatan kemampuan mengenal huruf melalui media pasir jika dibandingkan pada kondisi baseline 1, terdapat perubahan yang baik sekali setelah penerapan media pasir. Pada kondisi baseline 2 diperoleh mean level sebesar 78,84 dengan batas atas 84,75 dan batas bawah 72,93.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Kemampuan dalam mengenal huruf merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh setiap murid kelas III. Soenjono Dardjowidjojo (Pangastuti & Hanum, 2017) mengemukakan bahwa kemampuan mengenal huruf merupakan tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya. Namun berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan terhadap murid diketahui bahwa murid tersebut belum mengenal huruf hal ini terbukti ketika peneliti mengintruksikan anak untuk menyebutkan huruf yang ada di papan tulis namun murid cenderung diam dan menunggu peneliti menyebutkan kemudian dia mengikutinya. Murid membutuhkan pembelajaran mengenai pengenalan huruf. Kondisi inilah yang peneliti temukan dilapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini.

Peneliti menerapkan penggunaan media seperti yang dikemukakan oleh Karo-Karo (2018) bahwa Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap murid. Penelitian ini menggunakan media pasir sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada murid tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan mengenal huruf subjek H setelah menggunakan media pasir. Media pasir sangat bermanfaat bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak (Montolalu, 2007). Penggunaan media pasir dapat menciptakan kondisi dimana murid dapat belajar sambil bermain. Pasir merupakan salah satu

media yang sangat disukai oleh anak-anak, dengan bermain pasir murid mendapat banyak pengetahuan salah satunya dapat mengkonkretkan sesuatu yang abstrak. Murid dapat menulis huruf di pasir tanpa takut salah, sehingga murid mudah mengenal dan mengingat bentuk huruf sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada murid.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase baseline 1 (A1), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase baseline 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan mengenal huruf sebelum dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari data yang diperoleh sebelum pemberian perlakuan sudah stabil, sehingga sudah layak diberikan perlakuan pada fase berikutnya. Sesi pertama hingga sesi keempat memiliki data yang rendah dan sama. Hal ini disebabkan karena subjek H kurang memiliki minat belajar sehingga anak sulit untuk mengenal huruf. Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar murid yang disesuaikan dengan karakteristik murid.

Kemampuan mengenal huruf subjek H pada kondisi intervensi dari sesi lima ke sesi dua belas mengalami peningkatan. Peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan media pasir, sehingga kemampuan mengenal huruf pada murid mengalami peningkatan. (Muthiah et al., 2020) mengemukakan bahwa bermain pasir dapat mengenalkan kesenangan untuk bereksplorasi pada anak, menumbuhkan rasa bersyukur dengan adanya lingkungan hidup serta dapat memeliharanya, dan mengembangkan kemampuan berbahasa, penambahan kosa kata serta penyusunan kalimat. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar murid. Sebelum diberikan perlakuan, data yang diperoleh murid mengalami peningkatan, karena adanya pengaruh dari penggunaan media pasir yang telah digunakan. Fase intervensi menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan tersebut sangat signifikan seperti yang digambarkan pada grafik 4.4 yang menunjukkan kecenderungan peningkatan

kemampuan mengenal huruf meningkat dari sesi lima hingga sesi ke dua belas. Data yang diperoleh pada saat setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan dari sesi tiga belas sampai sesi enam belas. Adanya pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat dari data yang diperoleh, meskipun pada kondisi setelah perlakuan data yang diperoleh tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi pada saat sebelum diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target behavior meningkatkan kemampuan mengenal huruf murid, maka penggunaan media pasir telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan media pasir dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Barru.

KESIMPULAN

Peningkatan kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Barru berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan intervensi kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan sangat kurang meningkat ke kategori cukup pada kondisi selama diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi meningkat ke kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal huruf murid yang berinisial H mengalami peningkatan yang disebabkan adanya pengaruh penggunaan media pasir.

SARAN

Orangtua / wali anak yang mendampingi sebaiknya melanjutkan pembelajaran dalam peningkatan kemampuan pengenalan huruf yang telah diberikan oleh peneliti dengan menerapkan media pasir. Orangtua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak dengan menggunakan media pasir agar dapat meningkatkan kemampuan akademik

(kemampuan mengenal huruf).

1(1), 18.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1450>

DAFTAR PUSATAKA

- (AAIDD), A. A. on I. and D. D. (2022). Intellectual Disability. <https://www.aaidd.org/intellectual-disability>
- Apriyanto, N. (2014). Seluk-beluk tunagrahita & strategi pembelajarannya. Javalitera.
- Apriyanto, N. (2012). Seluk-beluk tunagrahita & strategi pembelajarannya. Javalitera.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (VI). PT Rineka Cipta.
- Dasmia. (2019). Metode Vakt dan Media Pasir dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Sedang di Kelas I SDLB-C YPAC Medan. 9(2), 137–146.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/download/13707/11524>
- Fitriah Hayati, Lina Amelia, & Hanisah. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Permainan Bola Huruf Pada Kelompok B Di Tk Mawaddah Warahmah Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 7(1), 65–73.
<https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i1.940>
- Karim, A. A. (2007). *Media Pembelajaran*. Universitas Negeri Makassar.
- Karo-Karo, I. R., & Rohani. (2018). Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *AXIOM*, VII.
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Ghalia Indonesia.
- Montolalu, B. E. . D. (2014). *Bermain dan Permainan Anak*. Universitas Terbuka.
- Muflikha, E. S. (2013). Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Media Tutup Botol Hias Di Paud Kenanga I Kabupaten Pesisir Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Muthiah, Sumardi, & Rahman, T. (2020). Desain Media Pasir Kinetik Untuk Memfasilitasi Kemampuan Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 207–218.
- Pangastuti, R., & Hanum, S. F. (2017). Pengenalan Abjad Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 51–66.
<https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i1.4>
- Rahayuningsih, S. S., Soesilo, T. D., & Kurniawan, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Dengan Media Kotak Pintar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 11–18.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p11-18>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. UPI Press.